



Realitas Tekanan dan Pelabelan terhadap Menantu Perempuan dalam Film *Catatan Harian Menantu Sinting*: Analisis Semiotika John Fiske

The Reality of Pressure and Labeling of Daughters-in-Law in the Film *Catatan Harian Menantu Sinting*: A John Fiske Semiotic Analysis

Juaini Amalina Lubis*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Indira Fatra Deni, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the representation of pressure and labeling directed at a daughter-in-law in the film *Catatan Harian Menantu Sinting*, focusing on Minar's relationship with her husband's family. Using a descriptive qualitative approach, the study applies John Fiske's semiotic analysis across three levels—reality, representation, and ideology—to audiovisual data comprising scenes, dialogue, expressions, gestures, character behavior, sound, and cinematic elements. The findings reveal that, at the reality level, pressure and labeling are manifested through family interactions, demands for a male heir, parental interference, and the label "sinting" attached to Minar during conflicts. At the representation level, dialogue, character interactions, expressions, sound, and cinematic elements construct Minar's position as a daughter-in-law confronted by familial expectations. At the ideological level, these representations reflect Batak patrilineal values and gender expectations that shape pressure and labeling toward women within the family. The study concludes that the film functions as a representational space that portrays women's negotiation of familial demands and gender-based social constructions.

ARTICLE HISTORY

Received 19/07/2026
Revised 10/08/2026
Accepted 18/08/2026
Published 26/08/2026

KEYWORDS

Daughter-in-law; film; John Fiske's semiotics; labeling; pressure.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ juainiamalinalubi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i2.14268>

PENDAHULUAN

Film *Catatan Harian Menantu Sinting* menghadirkan tokoh Minar, seorang menantu perempuan yang hidup bersama keluarga besar suaminya dan menghadapi berbagai tuntutan keluarga. Konflik berkembang ketika Minar dihadapkan pada harapan untuk memiliki anak laki-laki sebagai penerus keluarga serta campur tangan mertua dalam kehidupan rumah tangganya. Situasi tersebut menjadikan relasi antara menantu dan mertua sebagai bagian penting dalam alur film (Wardhani et al., 2025). Selain menerima tekanan, Minar juga berhadapan dengan penilaian dan pelabelan terhadap dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada representasi tekanan dan pelabelan terhadap Minar yang dikonstruksi melalui tanda-tanda audiovisual dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* dengan menggunakan semiotika John Fiske (Agustianny & Achmad, 2024).

Dalam konteks keluarga patrilineal, posisi perempuan sebagai menantu dapat berhadapan dengan norma dan harapan keluarga suami. Masyarakat Batak menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu sistem yang menarik garis keturunan melalui pihak laki-laki (Jannatin et al., 2024). Sistem kekerabatan tersebut memiliki pengaruh terhadap relasi gender, khususnya dalam ranah adat. Konteks ini relevan dengan penelitian karena film menampilkan tuntutan terhadap Minar sebagai menantu perempuan, terutama berkaitan dengan keberadaan anak laki-laki sebagai penerus marga (Hidayat & Anis, 2025).

Film sebagai media audiovisual tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial melalui dialog, ekspresi, gestur, visual, suara, karakter, dan teknik sinematik. Karena itu, film *Catatan Harian Menantu Sinting* dapat dikaji untuk melihat bagaimana tekanan dan pelabelan terhadap menantu perempuan dikonstruksi melalui tanda-tanda audiovisual.

Tokoh Minar menjadi penting karena ia tidak hanya menerima tekanan, tetapi juga menunjukkan respons terhadap tuntutan dan campur tangan keluarga suami. Konteks budaya Batak memberikan latar sosial bagi konflik yang dialami Minar, terutama berkaitan dengan relasi gender dan posisi perempuan dalam sistem patrilineal (Magdalena & Suhita, [2025](#); Pamungkas, [2023](#)). Dalam penelitian ini, konteks tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh keluarga Batak memiliki pola relasi yang sama, melainkan untuk membantu membaca bagaimana tuntutan terhadap menantu perempuan dikonstruksi dalam film.

Selain tekanan, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada pelabelan terhadap Minar sebagai menantu perempuan. Pelabelan dipahami sebagai proses pemberian sebutan atau penilaian tertentu terhadap seseorang berdasarkan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan harapan sosial. Stigma dalam konteks ini berkaitan dengan atribut atau penilaian yang dapat mendiskreditkan identitas sosial seseorang. Dalam film, pelabelan menjadi penting karena sebutan “sinting” tidak berdiri sendiri, tetapi muncul dalam rangkaian interaksi dan konflik yang dialami Minar (Nupus & Junaedi, [2023](#); Wardhana & Chairil, [2025](#)). Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji bagaimana tekanan dan pelabelan tersebut dibangun melalui dialog, ekspresi, perilaku, serta unsur audiovisual lainnya. Penggunaan kata “sinting” dalam *Catatan Harian Menantu Sinting* menjadi titik penting karena dapat dibaca sebagai label yang dilekatkan pada tokoh Minar (Kesuma et al., [2023](#); Sarsito et al., [2025](#)).

Dalam narasi film, label tersebut berkaitan dengan rangkaian konflik, tekanan, campur tangan mertua, serta tuntutan mengenai keturunan yang dialami Minar. Penelitian ini tidak bermaksud menentukan kondisi psikologis Minar, tetapi menganalisis bagaimana label “sinting” dikonstruksi melalui interaksi antar tokoh dan tanda-tanda audiovisual dalam film. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semiotika John Fiske telah digunakan untuk mengkaji representasi gender dan relasi kuasa dalam film, termasuk melalui tiga level analisis untuk membaca representasi feminisme dan agensi perempuan (Harahap & Hasiah, [2023](#); Wijaya & Firmanto, [2021](#)). Sementara itu, penelitian terhadap *Catatan Harian Menantu Sinting* juga telah membahas perempuan dalam relasi pernikahan melalui pendekatan semiotika lainnya. Kajian-kajian tersebut menjadi pijakan penelitian ini sekaligus menunjukkan perlunya fokus yang lebih spesifik pada mekanisme tekanan dan pelabelan yang diarahkan kepada Minar sebagai menantu perempuan.

Dalam perspektif Islam, keterlibatan keluarga dalam rumah tangga dapat dipahami memiliki sisi positif maupun negatif. Keterlibatan dapat memberikan manfaat apabila dilakukan secara proporsional untuk membantu menyelesaikan konflik dan memberikan nasihat yang baik. Sebaliknya, intervensi yang berlebihan hingga menimbulkan tekanan, mengganggu relasi pasangan, atau merusak keharmonisan rumah tangga perlu dihindari. Perspektif ini berkaitan dengan fokus penelitian karena tekanan terhadap Minar muncul melalui campur tangan keluarga, tuntutan mengenai keturunan, dan penilaian yang diarahkan kepadanya sebagai menantu perempuan. Pelabelan terhadap Minar juga dapat dipahami sebagai bentuk penilaian sosial yang berpotensi memengaruhi martabat dan posisinya dalam relasi keluarga. Perspektif Islam ditempatkan sebagai konteks etis untuk memahami persoalan tekanan dan pelabelan dalam hubungan keluarga yang direpresentasikan dalam film.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian terhadap film *Catatan Harian Menantu Sinting* telah membahas budaya patriarki, seksisme terinternalisasi, budaya Batak, kontrol reproduksi, serta relasi perempuan dalam pernikahan. Penelitian yang paling dekat juga telah menggunakan objek dan pendekatan semiotika John Fiske yang sama, tetapi memusatkan perhatian pada budaya patriarki dan seksisme terinternalisasi (Pranaya & Wijaksono, [2023](#); Sarah, [2022](#)). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menempatkan tekanan dan pelabelan sebagai dua fokus yang saling berkaitan dalam membaca posisi Minar sebagai menantu perempuan. Penelitian ini mengambil posisi yang lebih spesifik dengan menganalisis bagaimana tuntutan terhadap keturunan, campur tangan

keluarga, dan berbagai harapan terhadap menantu membentuk tekanan, serta bagaimana sebutan “sinting” dikonstruksi sebagai label melalui interaksi antar tokoh. Kebaruan penelitian terletak pada fokus analitis yang menghubungkan mekanisme tekanan keluarga dengan proses pelabelan terhadap Minar melalui level realitas, representasi, dan ideologi John Fiske, bukan pada klaim bahwa pendekatan John Fiske belum pernah digunakan untuk menganalisis film tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada representasi tekanan dan pelabelan terhadap menantu perempuan dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting*. Tekanan dipahami sebagai tuntutan, harapan, campur tangan, dan beban yang diarahkan kepada Minar, sedangkan pelabelan dipahami sebagai pemberian sebutan atau penilaian terhadap dirinya. Kedua fokus tersebut dianalisis menggunakan semiotika John Fiske melalui level realitas, representasi, dan ideologi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian media dengan memperlihatkan bagaimana tekanan dalam relasi menantu-mertua tidak hanya direpresentasikan melalui tuntutan keluarga, tetapi juga berkaitan dengan proses pelabelan terhadap perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang ditampilkan film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami representasi tekanan dan pelabelan terhadap menantu perempuan dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting*. Pendekatan ini dipilih karena film menghadirkan makna melalui unsur verbal dan visual, seperti dialog, ekspresi, gestur, tindakan tokoh, *setting*, tata kamera, pencahayaan, suara, dan musik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mendeskripsikan sekaligus menafsirkan berbagai tanda tersebut secara sistematis berdasarkan konteks yang dibangun dalam film (Adil et al., 2023; Syahrizal & Jailani, 2023).

Sumber data primer penelitian berupa film *Catatan Harian Menantu Sinting* yang diamati secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, ekspresi, gestur, interaksi antar tokoh, kostum, properti, suara, musik, pencahayaan, dan unsur sinematik lain yang berkaitan dengan tekanan dan pelabelan terhadap menantu perempuan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber akademik yang membahas representasi, relasi menantu dan mertua, patriarki, serta konteks sosial budaya yang relevan. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat landasan konseptual dan membantu proses interpretasi terhadap data yang ditemukan dalam film.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berulang terhadap keseluruhan film, kemudian setiap adegan yang memperlihatkan interaksi Minar dengan keluarga suami dicatat dan diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Adegan dikategorikan sebagai tekanan apabila memuat tuntutan, harapan, campur tangan, paksaan, atau beban yang diarahkan kepada Minar sebagai menantu perempuan. Sementara itu, adegan dikategorikan sebagai pelabelan apabila memuat pemberian sebutan, penilaian, atau atribusi tertentu terhadap Minar, terutama penggunaan label “sinting” dalam interaksi antar tokoh. Setiap adegan yang memenuhi kriteria tersebut dicatat berdasarkan konteks peristiwa, dialog, ekspresi, gestur, tindakan tokoh, serta unsur audiovisual yang menyertainya. Melalui proses seleksi tersebut diperoleh enam adegan yang dinilai paling relevan dan secara langsung merepresentasikan tekanan dan/atau pelabelan terhadap Minar. Enam adegan tersebut dipilih bukan berdasarkan jumlah kemunculan semata, melainkan karena masing-masing memuat tanda yang sesuai dengan fokus penelitian dan mewakili variasi bentuk tekanan maupun pelabelan yang ditampilkan dalam film.

Data dianalisis menggunakan semiotika John Fiske melalui tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas digunakan untuk membaca kode-kode sosial yang ditampilkan melalui

penampilan, ekspresi, gestur, dan perilaku tokoh, sedangkan level representasi digunakan untuk memahami konstruksi makna melalui berbagai teknik audiovisual. Level ideologi digunakan untuk menafsirkan nilai atau pandangan sosial yang mendasari representasi tekanan dan pelabelan terhadap menantu perempuan. Ketiga level tersebut dianalisis secara saling berkaitan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana film mengonstruksi dan menyampaikan makna melalui tanda-tanda audiovisual.

Tahapan analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menonton film secara menyeluruh dan berulang untuk memahami konteks narasi serta hubungan antar tokoh. Kedua, peneliti mencatat dan mengelompokkan adegan yang memenuhi kriteria tekanan dan pelabelan. Ketiga, enam adegan terpilih diuraikan berdasarkan kode-kode pada level realitas, meliputi ekspresi, gestur, penampilan, perilaku, dan interaksi tokoh. Keempat, unsur tersebut dianalisis pada level representasi melalui dialog, suara, musik, pencahayaan, tata kamera, dan unsur sinematik lainnya. Kelima, hasil pembacaan pada kedua level tersebut ditafsirkan pada level ideologi untuk mengidentifikasi nilai sosial, relasi gender, dan konteks patrilineal yang mendasari representasi tekanan dan pelabelan terhadap Minar. Hasil dari ketiga level kemudian dibandingkan dan diintegrasikan untuk menghasilkan enam unit temuan yang menggambarkan pola tekanan dan pelabelan terhadap menantu perempuan dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Tekanan dan Pelabelan terhadap Menantu Perempuan dalam Film *Catatan Harian Menantu Siting*

Catatan Harian Menantu Siting merupakan film drama komedi Indonesia yang ditayangkan perdana di bioskop pada 18 Juli 2024. Film ini disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Soraya Intercine Films dengan menampilkan Raditya Dika dan Ariel Tatum sebagai pemeran utama. Film tersebut merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Rosi L. Simamora, sedangkan Donna Rosamayna terlibat dalam penulisan naskah. Film berdurasi 2 jam 2 menit ini mengangkat problematika kehidupan pasangan yang baru menikah dan kini juga tersedia melalui platform Netflix (Situmorang, [2026](#)).

Film ini menampilkan Ariel Tatum dan Raditya Dika sebagai pasangan utama, serta menghadirkan Lina Marpaung sebagai ibu mertua, Robby Purba sebagai Monang, dan Raline Shah sebagai Intan. Tokoh ibu mertua yang diperankan Lina Marpaung menempati posisi sentral dalam perkembangan konflik cerita. Setelah menikah, Sahat dan Minar tinggal bersama ibu Sahat sehingga kehidupan rumah tangga mereka bersinggungan langsung dengan otoritas keluarga. Konflik mulai berkembang ketika ibu mertua mendesak Minar untuk segera memiliki anak, yang kemudian memengaruhi dinamika hubungan antara menantu, mertua, dan pasangan (Daku & Setyawan, [2025](#)).

Secara garis besar, *Catatan Harian Menantu Siting* berpusat pada kehidupan pasangan muda yang membangun rumah tangga di tengah keluarga besar Batak. Minar, sebagai perempuan dari luar Batak, harus beradaptasi dengan norma dan ekspektasi budaya yang melekat pada posisinya sebagai menantu. Perbedaan pemaknaan terhadap pernikahan menjadi salah satu sumber konflik ketika ibu mertua memandang kehadiran anak laki-laki sebagai penerus marga sebagai bagian penting dalam kehidupan keluarga, sedangkan Minar memaknai cinta melalui waktu dan komunikasi yang berkualitas bersama pasangan. Pertentangan nilai tersebut menjadi dasar munculnya berbagai tekanan dan pelabelan yang diterima Minar sepanjang narasi film, termasuk campur tangan ibu mertua dalam kehidupan rumah tangganya (Setyaningrum, [2025](#)).

Dari sisi produksi, Sunil Soraya bersama kru memilih Jakarta sebagai lokasi pengambilan gambar, sedangkan latar cerita tetap merepresentasikan nuansa kekerabatan dan adat Batak.

Representasi tersebut dibangun melalui penggunaan properti, dialog berdialek, serta berbagai ritual keluarga yang ditampilkan sepanjang film. Genre drama komedi digunakan untuk membingkai dinamika hubungan antara menantu dan mertua melalui unsur humor. Di balik unsur komedi tersebut, *Catatan Harian Menantu Sinting* juga menghadirkan pola tekanan sosial dan pelabelan gender terhadap posisi menantu perempuan yang menjadi fokus penelitian ini.

Minar yang diperankan oleh Ariel Tatum merupakan tokoh utama sekaligus subjek representasi dalam penelitian ini. Setelah menikah, Minar dan Sahat tinggal bersama ibu kandung Sahat sehingga posisi Minar sebagai perempuan yang memasuki keluarga Batak menempatkannya dalam proses negosiasi identitas secara terus-menerus. Minar harus beradaptasi dengan sistem kekerabatan, ekspektasi peran, serta simbol budaya yang sebelumnya bukan bagian dari latar kehidupannya. Perbedaan pandangan mengenai makna pernikahan kemudian memicu konflik antara Minar dan ibu mertuanya. Konflik tersebut secara bertahap menempatkan Minar sebagai sasaran tekanan dan pelabelan, mulai dari teguran verbal, tuntutan reproduksi, hingga pembebanan peran domestik dan adat (Sarsito et al., 2025).

Hasil Temuan

Bagian ini menyajikan enam unit data sebagai temuan utama penelitian yang diperoleh melalui observasi berulang terhadap adegan-adegan yang memuat tekanan dan pelabelan terhadap Minar sebagai menantu perempuan. Setiap unit data dianalisis berdasarkan level realitas, representasi, dan ideologi sesuai dengan model semiotika John Fiske. Analisis terhadap ketiga level tersebut kemudian disajikan melalui tabel dan dilanjutkan dengan uraian naratif untuk menjelaskan makna tanda yang muncul dalam setiap adegan. Penyajian data disusun secara kronologis mengikuti alur waktu film sehingga perkembangan intensitas tekanan terhadap Minar dapat diamati sejak teguran verbal pada bagian awal hingga tuntutan reproduksi yang semakin eksplisit pada perkembangan cerita.

Tabel 1. Representasi Tekanan Verbal terhadap Menantu Perempuan

Potongan Adegan	Level Realitas	Level Representasi
 Mertua menegur Minar di ruang keluarga: “Di mana otak kelen Minar, sarjana hebatnya kelen. Ku sekolah tinggi si Sahat itu, bodoh kali kalian, Minar.”	Kode Ucapan: Mertua menyampaikan teguran secara langsung dengan pilihan kata yang merendahkan kemampuan Minar dan Sahat. Ungkapan “di mana otak kelen” dan “bodoh kali kalian” menunjukkan bentuk tekanan verbal dan perendahan. Kode Ekspresi: Mertua memperlihatkan ekspresi tegas dan emosional ketika menyampaikan teguran, sedangkan Minar berada dalam posisi menerima tekanan verbal. Kode Penampilan: Penampilan tokoh dalam ruang keluarga memperkuat konteks interaksi domestik antara mertua dan menantu serta menunjukkan bahwa tekanan muncul dalam lingkungan keluarga.	Kode Kamera: Pengambilan gambar menempatkan interaksi mertua dan Minar sebagai fokus utama sehingga ekspresi dan respons antar tokoh dapat terlihat secara jelas. Teknik kamera membantu menegaskan ketegangan dalam percakapan serta memperlihatkan posisi Minar sebagai pihak yang menerima teguran. Kode Karakter: Mertua direpresentasikan sebagai figur yang memiliki otoritas dan dominasi dalam keluarga, sedangkan Minar ditempatkan sebagai menantu yang berhadapan dengan penilaian dan tekanan dari pihak mertua.

Sumber: Film *Catatan Harian Menantu Sinting*, adegan menit 15:28–15:36.

Pada level realitas, tanda yang paling menonjol muncul melalui kode ucapan mertua yang secara langsung menyebut nama Minar tanpa sapaan penghormatan yang lazim digunakan dalam relasi menantu dan mertua pada keluarga Batak. Ucapan “bodoh kali” membentuk perendahan verbal yang menempatkan Minar sebagai pihak yang dinilai rendah dalam interaksi tersebut. Kode ekspresi memperlihatkan mertua dengan tatapan tegas dan menghakimi yang diarahkan langsung kepada Minar. Latar ruang keluarga yang terang dan tertata rapi, dengan jendela bertirai serta meja yang

dihiasi vas bunga, justru berkontras dengan nada teguran yang tajam. Kontras tersebut memperlihatkan bahwa relasi kuasa yang timpang dapat berlangsung dalam ruang domestik yang tampak biasa dan harmonis secara visual (Febryanti & Ahmadi, 2026).

Pada level representasi, kode kamera menggunakan *medium two shot* yang menampilkan mertua dan Minar dalam satu bingkai. Posisi tubuh mertua yang lebih dekat dengan kamera dan menghadap penuh ke arah Minar memperkuat dominasi tokoh tersebut dalam percakapan. Kode karakter menempatkan mertua sebagai figur yang memiliki keleluasaan untuk memberikan teguran secara langsung tanpa mempertahankan jarak formal. Minar, sebaliknya, direpresentasikan sebagai pihak yang menerima teguran dengan ruang respons yang terbatas. Pola representasi ini memperlihatkan awal relasi kuasa yang kemudian berkembang dan berulang pada unit-unit analisis berikutnya.

Tabel 2. Representasi Tuntutan Cucu Laki-laki

Potongan Adegan	Level Realitas	Level Representasi
 Mertua menyatakan keinginannya: “Sudah lama aku kepengen punya cucu dari anak laki-laki.”	Kode Ucapan: Pernyataan “<i>sudah lama aku kepengen</i>” menunjukkan keinginan pribadi mertua yang diarahkan kepada Minar dan Sahat sebagai harapan yang perlu dipenuhi. Penyebutan “cucu dari anak laki-laki” menegaskan preferensi terhadap keturunan laki-laki dalam keluarga. Kode Ekspresi: Mertua memperlihatkan ekspresi serius, tatapan yang fokus, dan mimik tanpa senyum ketika menyampaikan keinginannya sehingga pernyataan tersebut tampil sebagai harapan yang disampaikan secara sungguh-sungguh.	Kode Kamera: Teknik <i>close-up</i> pada wajah mertua memusatkan perhatian penonton pada ekspresi dan bobot emosional pernyataannya. Pengambilan gambar tersebut sekaligus menonjolkan posisi mertua sebagai pihak yang menyampaikan tuntutan. Kode Karakter: Mertua direpresentasikan sebagai figur yang memiliki otoritas dalam menentukan harapan mengenai keturunan, khususnya keinginan memperoleh cucu laki-laki sebagai standar yang kemudian berkembang menjadi tekanan reproduksi terhadap Minar.

Sumber: Film *Catatan Harian Menantu Sinting*, adegan menit 15:58–15:59.

Pada level realitas, kode ucapan menampilkan pernyataan keinginan mertua yang secara implisit membentuk tuntutan terhadap Minar dan Sahat. Ungkapan “*sudah lama aku kepengen*” menempatkan keinginan pribadi mertua sebagai harapan yang diarahkan kepada pasangan tersebut untuk dipenuhi. Penyebutan cucu dari anak laki-laki juga memperlihatkan preferensi yang jelas terhadap jenis kelamin keturunan yang diharapkan keluarga. Kode ekspresi memperkuat makna tersebut melalui tatapan yang fokus, mimik serius, dan tidak adanya senyum ketika mertua menyampaikan pernyataannya. Ekspresi tersebut menunjukkan bahwa keinginan memperoleh cucu laki-laki tidak disampaikan sebagai percakapan ringan, tetapi sebagai harapan keluarga yang memiliki bobot tertentu.

Pada level representasi, kode kamera menggunakan teknik *close-up* pada wajah mertua sehingga perhatian penonton terpusat pada ekspresi dan intensitas pernyataan yang disampaikan. Teknik tersebut memperkuat posisi mertua sebagai pihak yang berbicara dan menentukan arah percakapan. Kode karakter merepresentasikan mertua sebagai figur yang memiliki otoritas dalam membentuk standar mengenai keturunan yang dianggap ideal dalam keluarga. Standar tersebut secara khusus mengarah pada keinginan memperoleh cucu laki-laki. Representasi ini menjadi dasar berkembangnya tekanan reproduksi terhadap Minar yang kemudian semakin eksplisit pada unit analisis berikutnya.

Tabel 3. Representasi Campur Tangan Mertua dalam Kehidupan Rumah Tangga Menantu

Potongan Adegan	Level Realitas	Level Representasi
 "Inang mau tinggal di sini?" "Aneh kali kutengok muka kau, kayak ikan kehabisan napas." "Maksudnya berapa lama, Inang?" "Lagian, si Sahat pasti senang dia kalau aku tinggal di sini."	Kode Ucapan: Dialog memperlihatkan bahwa pertanyaan dan keberatan Minar tidak dijawab secara langsung. Mertua justru mengalihkan pembicaraan melalui komentar personal terhadap ekspresi Minar dan kemudian menggunakan Sahat sebagai dasar pembenaran untuk tinggal serumah. Kode Ekspresi: Minar menunjukkan perubahan ekspresi dari terkejut menjadi menahan diri, sedangkan mertua tampil lebih tenang dan tidak menunjukkan keraguan ketika menyampaikan keputusannya. Kode Penampilan/Pencahayaan: Adegan berlangsung pada malam hari dengan pencahayaan temaram, disertai hujan dan suara petir yang memperkuat suasana tegang dan tekanan psikologis dalam ruang domestik.	Kode Kamera: Teknik <i>shot reverse shot</i> dan <i>close-up</i> digunakan secara bergantian untuk menampilkan wajah Minar dan mertua. Teknik ini menekankan ketegangan dialogis serta memperjelas perbedaan posisi kedua tokoh dalam percakapan. Kode Karakter: Mertua direpresentasikan sebagai figur yang memiliki otoritas untuk mengambil keputusan mengenai ruang rumah tangga anaknya, sedangkan Minar ditempatkan sebagai pihak yang keberatannya tidak memperoleh tanggapan substantif.

Sumber: Film *Catatan Harian Menantu Sinting*, adegan menit 39:12–39:30.

Pada level realitas, rangkaian dialog memperlihatkan pola pengalihan terhadap pertanyaan dan keberatan Minar mengenai keputusan mertua untuk tinggal serumah. Pertanyaan "*Inang mau tinggal di sini?*" tidak memperoleh jawaban langsung, tetapi justru dibalas dengan serangan personal melalui ungkapan "*aneh kali kutengok muka kau, kayak ikan kehabisan napas.*" Kode ekspresi memperlihatkan perubahan reaksi Minar dari terkejut menjadi lebih menahan diri, sedangkan mertua menunjukkan sikap tenang ketika menyampaikan keputusannya. Pencahayaan malam yang temaram, hujan, dan suara petir membangun suasana yang semakin menegangkan dalam ruang domestik. Unsur-unsur tersebut memperkuat posisi Minar sebagai pihak yang mengalami tekanan dan memiliki ruang terbatas untuk menyatakan keberatan.

Pada level representasi, kode kamera menggunakan teknik *shot reverse shot* dan *close-up* secara bergantian antara wajah Minar dan mertua untuk membangun ketegangan dialogis. Teknik tersebut memungkinkan penonton menangkap ekspresi kedua tokoh sekaligus memperjelas perbedaan kepentingan yang muncul dalam percakapan. Kode karakter merepresentasikan mertua sebagai figur yang memiliki otoritas untuk memasuki dan menentukan penggunaan ruang privat rumah tangga anaknya. Keberatan Minar tidak memperoleh respons substantif karena mertua justru menggunakan nama Sahat sebagai pembenaran melalui pernyataan "*si Sahat pasti senang.*" Pola tersebut menunjukkan bentuk campur tangan mertua yang membatasi posisi Minar dalam pengambilan keputusan mengenai kehidupan rumah tangganya.

Tabel 4. Representasi Klaim Mertua atas Urusan Reproduksi Menantu

Potongan Adegan	Level Realitas	Level Representasi
 "Urusan cucu dan segala bentuk keturunan berarti urusanku juga."	Kode Ucapan: Pernyataan "<i>urusanku juga</i>" memperlihatkan bahwa mertua secara langsung mengklaim keterlibatan dalam persoalan keturunan Minar dan Sahat. Ucapan tersebut menunjukkan masuknya otoritas mertua ke dalam keputusan reproduktif pasangan yang bersifat privat. Kode Ekspresi: Minar tampak terkejut dengan alis terangkat dan bibir tertahan. Ekspresi tersebut menunjukkan keterkejutan sekaligus	Kode Kamera: Teknik <i>close-up</i> digunakan untuk menampilkan wajah Minar, sementara suara mertua hadir melalui sambungan telepon secara <i>off-screen</i>. Teknik tersebut memusatkan perhatian pada respons Minar terhadap tekanan verbal yang diterimanya. Kode Latar: Adegan berlangsung di ruang kantor atau perpustakaan yang formal dan publik. Latar tersebut berkontras dengan pembicaraan mengenai keturunan yang bersifat privat,

upaya menahan respons terhadap pernyataan mertua. Kode Penampilan: Minar mengenakan blazer krem dan tanda pengenal kerja yang menegaskan posisinya sebagai perempuan profesional serta menunjukkan bahwa percakapan mengenai persoalan reproduksi terjadi ketika Minar berada dalam lingkungan kerja.

sehingga memperlihatkan bahwa campur tangan mertua terhadap kehidupan reproduktif Minar dapat menjangkau dirinya hingga ke ruang profesional.

Sumber: Film *Catatan Harian Menantu Sinting*, adegan menit 52:24–52:32.

Pada level realitas, kode ucapan memperlihatkan bahwa mertua secara eksplisit mengklaim keterlibatan dalam keputusan reproduksi yang seharusnya menjadi ranah privat Minar dan Sahat. Pernyataan “*urusanku juga*” menghapus batas antara keputusan personal pasangan dan otoritas mertua dalam menentukan persoalan keturunan. Kode ekspresi memperlihatkan Minar dengan alis terangkat dan bibir tertahan sebagai bentuk keterkejutan sekaligus upaya menahan respons terhadap pernyataan tersebut. Penampilan Minar yang mengenakan blazer krem dan tanda pengenal kerja menegaskan posisinya sebagai perempuan profesional yang sedang berada di ruang publik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tekanan mengenai reproduksi tidak hanya muncul dalam lingkungan domestik, tetapi juga menjangkau Minar ketika ia sedang menjalankan aktivitas profesional.

Pada level representasi, kode kamera menggunakan teknik *close-up* pada wajah Minar, sementara suara mertua hanya hadir melalui sambungan telepon secara *off-screen*. Teknik tersebut memusatkan perhatian penonton pada reaksi Minar sekaligus memperlihatkan bahwa otoritas mertua tetap dapat hadir tanpa keberadaan fisik secara langsung. Kode latar berupa ruang kantor atau perpustakaan yang formal dan publik berkontras dengan topik reproduksi yang bersifat privat. Kontras tersebut merepresentasikan campur tangan mertua yang melampaui batas ruang domestik dan memasuki ruang profesional Minar. Adegan ini memperlihatkan bahwa persoalan keturunan tidak lagi diposisikan sebagai keputusan privat pasangan, tetapi sebagai persoalan keluarga yang memberi ruang kepada mertua untuk turut mengontrol kehidupan reproduksi menantunya.

Tabel 5. Representasi Pembebanan Peran Adat pada Menantu Perempuan

Potongan Adegan	Level Realitas	Level Representasi
 Dialog dalam acara adat: “<i>Jadi, kau nanti yang menjunjung tandok, ya?</i>” “<i>Kenapa nggak Sahat aja, Inang? Sahat kan lebih kuat.</i>”	Kode Ucapan: Dialog memperlihatkan bahwa mertua memberikan tugas menjunjung <i>tandok</i> kepada Minar sebagai bagian dari pelaksanaan ritual adat. Minar merespons penugasan tersebut melalui pertanyaan yang mengarah pada keberatan dengan membandingkan kapasitas fisiknya dengan Sahat melalui pernyataan “<i>Sahat kan lebih kuat.</i>” Meskipun Minar mengajukan keberatan, tugas tersebut tetap diarahkan kepadanya sebagai menantu perempuan. Kode Penampilan/Busana Adat: Tokoh-tokoh mengenakan busana adat formal, termasuk kebaya dan berbagai aksesoris prosesi.	Kode Kamera: Kamera menggunakan teknik <i>medium shot</i> untuk menampilkan beberapa tokoh dalam satu ruang formal dengan pencahayaan bernuansa hangat keemasan. Komposisi tersebut memungkinkan penonton melihat Minar bersama anggota keluarga lain sekaligus mengamati posisi masing-masing tokoh dalam pelaksanaan ritual adat. Kode Karakter: Minar direpresentasikan sebagai menantu perempuan yang menerima pembebanan tugas adat, sedangkan figur laki-laki yang berada di latar belakang tampil pasif dan tidak terlibat dalam negosiasi pembagian tugas.

Sumber: Film *Catatan Harian Menantu Sinting*, adegan menit 84:14–84:20.

Pada level realitas, kode ucapan memperlihatkan bahwa mertua secara langsung memberikan tugas simbolis untuk menjunjung *tandok* kepada Minar dalam pelaksanaan ritual adat. Minar merespons penugasan tersebut melalui pertanyaan “*Kenapa nggak Sahat aja, Inang? Sahat kan lebih kuat,*” yang menunjukkan keberatan sekaligus upaya mempertanyakan dasar pembagian tugas berdasarkan kapasitas fisik. Meskipun Minar mengajukan keberatan, tanggung jawab tersebut tetap dilekatkan kepadanya sebagai menantu perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembagian peran dalam ritual adat tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan fisik, tetapi juga oleh norma gender yang menempatkan tugas domestik simbolis sebagai kewajiban perempuan. Kode penampilan melalui kebaya dan berbagai aksesoris prosesi semakin mempertegas bahwa praktik tersebut berlangsung dalam konteks ritual keluarga besar yang sarat dengan nilai budaya Batak.

Pada level representasi, kode kamera menggunakan teknik *medium shot* untuk menampilkan tiga tokoh dalam satu ruang formal dengan pencahayaan bernuansa hangat keemasan. Teknik tersebut memungkinkan penonton mengamati interaksi Minar dengan anggota keluarga lain sekaligus membaca posisi masing-masing tokoh dalam struktur sosial ritual adat. Kode karakter memperlihatkan Minar sebagai pihak yang menerima pembebanan tanggung jawab adat, sementara figur laki-laki di latar belakang tampil pasif dan tidak terlibat dalam proses negosiasi pembagian tugas. Komposisi visual tersebut memperkuat representasi bahwa pembagian peran berbasis gender dalam ritual adat berlangsung sebagai praktik yang dianggap wajar dan tidak memerlukan peninjauan ulang dari pihak laki-laki. Adegan ini merepresentasikan bagaimana norma adat dapat mempertahankan pembagian kerja simbolis yang membebankan tanggung jawab tertentu kepada menantu perempuan berdasarkan identitas gendernya.

Tabel 6. Representasi Tekanan Reproduksi dan Penerus Marga

Potongan Adegan	Level Realitas	Level Representasi
 Jadi kau harus hamil lagi, punya anak lagi, laki-laki. Mertua menunjuk bayi perempuan yang digendong Minar: “<i>Tengok anakmu ini perempuannya, bukan penerus marga. Jadi kau harus hamil lagi, punya anak lagi, laki-laki.</i>”	Kode Ucapan: Mertua secara eksplisit menyatakan bahwa anak perempuan bukan penerus marga dan secara langsung menuntut Minar untuk kembali hamil agar memperoleh anak laki-laki. Pernyataan tersebut menempatkan fungsi reproduksi Minar dalam kerangka kepentingan keberlanjutan garis keturunan keluarga. Kode Ekspresi: Minar memeluk bayinya dengan erat dan menunjukkan sikap protektif serta defensif ketika menerima tuntutan tersebut. Reaksi ini memperlihatkan tekanan emosional yang muncul ketika nilai anak perempuan dipertentangkan dengan tuntutan memperoleh keturunan laki-laki. Kode Penampilan: Penampilan para tokoh dalam suasana keseharian keluarga memperlihatkan bahwa tekanan reproduksi berlangsung dalam ruang domestik yang secara visual tampak aman dan nyaman.	Kode Kamera: Kamera menggunakan teknik <i>medium shot</i> untuk menampilkan mertua, Minar, bayi, dan Sahat dalam satu komposisi visual. Teknik tersebut menempatkan tiga generasi keluarga dalam satu bingkai dan memperlihatkan bahwa tuntutan mengenai penerus marga disampaikan secara terbuka di hadapan anggota keluarga inti. Kode Karakter: Mertua direpresentasikan sebagai figur yang memiliki otoritas untuk menentukan harapan reproduksi terhadap Minar, sedangkan Minar menjadi pihak yang menerima tekanan tersebut. Sahat tampil pasif dan tidak merespons pernyataan ibunya, sehingga sikap diamnya dapat dibaca sebagai bentuk <i>silent complicity</i> yang membiarkan tekanan terhadap Minar berlangsung tanpa pembelaan.

Sumber: Film *Catatan Harian Menantu Siting*, adegan menit 01:57:13–01:57:16.

Pada level realitas, kode ucapan menunjukkan bentuk tekanan reproduksi yang paling eksplisit melalui pernyataan mertua bahwa anak perempuan “*bukan penerus marga*.” Mertua tidak hanya menegaskan posisi anak perempuan dalam keberlanjutan garis keturunan, tetapi juga secara langsung menuntut Minar untuk kembali hamil agar melahirkan anak laki-laki. Kode ekspresi memperlihatkan Minar memeluk bayinya dengan erat sebagai bentuk sikap protektif sekaligus defensif dalam menghadapi tuntutan tersebut. Suasana rumah yang hangat dan nyaman pada siang hari justru membangun kontras dengan bobot tekanan yang terkandung dalam ucapan mertua. Kontras tersebut menunjukkan bahwa tekanan reproduksi terhadap Minar berlangsung di dalam ruang domestik yang semestinya menjadi tempat paling aman bagi dirinya dan keluarganya.

Pada level representasi, kode kamera menggunakan teknik *medium shot* untuk menempatkan mertua, Minar, bayi, dan Sahat dalam satu bingkai sehingga tekanan reproduksi tampil sebagai persoalan yang berlangsung secara terbuka di hadapan keluarga inti. Komposisi tersebut sekaligus mempertemukan tiga generasi dan menonjolkan keberlanjutan marga sebagai pusat tuntutan yang diarahkan kepada Minar. Kode karakter merepresentasikan mertua sebagai figur yang aktif menentukan standar keturunan ideal, sedangkan Minar ditempatkan sebagai pihak yang harus menanggung konsekuensi reproduksi dari standar tersebut. Sahat berdiri pasif tanpa merespons ucapan ibunya, sehingga sikap diam tersebut merepresentasikan *silent complicity* dalam relasi keluarga. Kepasifan Sahat memperkuat posisi rentan Minar karena tekanan yang diterimanya berlangsung tanpa pembelaan dari suami yang seharusnya menjadi mitra setara dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Catatan Harian Menantu Sinting* merepresentasikan tekanan dan pelabelan terhadap Minar sebagai menantu perempuan melalui level realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, tekanan muncul melalui teguran verbal, tuntutan memiliki anak laki-laki, campur tangan mertua, serta pembebanan peran berdasarkan norma keluarga dan adat. Pelabelan dikonstruksi melalui sebutan “*sinting*” terhadap Minar dalam rangkaian konflik dan interaksi antar tokoh. Pada level representasi, teknik audiovisual memperkuat ketegangan dan ketimpangan relasi antara Minar dan mertuanya. Pada level ideologi, tekanan dan pelabelan tersebut berkaitan dengan nilai patriarki dan sistem kekerabatan patrilineal Batak yang menempatkan anak laki-laki sebagai penerus marga.

Penelitian ini terbatas pada enam adegan yang secara langsung merepresentasikan tekanan dan pelabelan terhadap Minar sehingga belum mencakup seluruh dinamika relasi antar tokoh dalam film. Temuan mengenai pelabelan juga terbatas pada tanda dan interaksi yang ditampilkan dalam adegan terpilih, terutama penggunaan sebutan “*sinting*”. Selain itu, penggunaan semiotika John Fiske membuat penelitian berfokus pada konstruksi makna pada level realitas, representasi, dan ideologi sehingga belum menjelaskan bagaimana penonton menerima dan memaknai representasi tersebut.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak adegan, karakter, atau film yang mengangkat relasi menantu dan mertua dalam konteks budaya yang berbeda. Pendekatan analisis resepsi juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana penonton memahami tekanan, pelabelan, dan ketimpangan gender yang ditampilkan dalam film. Kajian komparatif dengan film lain dapat dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai representasi tekanan dan pelabelan terhadap perempuan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

REFERENSI

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., & Ristiyana, R. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Get Press Indonesia.
- Agustianny, S. F., & Achmad, A. (2024). Representasi Tokoh Dasiyah pada Serial Netflix Gadis Kretek Episode 2 (Analisis Semiotika John Fiske). *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 7(1), 50–68. <https://doi.org/10.32509/PETANDA.V7i1.4782>
- Daku, T. A. C., & Setyawan, J. (2025). Negotiating Marriage Beyond Traditional And Modern Contexts: An Interpretative Phenomenology Analysis of Upper-Caste Women in Ngada. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(1), 427–446. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4450>
- Febryanti, A. F., & Ahmadi, A. (2026). Mengurai Luka Perempuan: Perspektif Feminis Trauma dalam Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah.” *Journal of Linguistics and Social Studies*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.52620/jls.v3i1.289>
- Harahap, I., & Hasiah, H. (2023). Integration of Patriarchal and Matriarchal Culture System in Indonesia; Study in North and West Sumatra. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i4.12947>
- Hidayat, F. H., & Anis, E. Z. (2025). Representasi Reputasi Individu di Media Sosial: Analisis Semiotika John Fiske pada Film Budi Pekerti. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(3), 4437–4445. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.48575>
- Jannatin, G. K., Chairil, A. M., & Febrianita, R. (2024). Representasi Seksisme & Misogini Perempuan dalam Series Gadis Kretek (Studi Analisis Semiotika John Fiske). *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11768–11777. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6130>
- Kesuma, R. L., Rozi, F., & Abidin, S. (2023). Representasi Kekerasan Seksual pada Film Virgin The Series (Studi Analisis Semiotika John Fiske). *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(6), 733–741. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.269>
- Magdalena, I., & Suhita, R. (2025). Analisis Ketidakadilan Gender Novel Terjemahan Pachinko Karya Min Jin Lee serta Pemanfaatannya Sebagai Inovasi Penyusunan Bahan Ajar Penulisan Resensi Novel di SMK. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 387. <https://doi.org/10.33087/aksara.v9i2.1277>
- Nupus, P. Z. T., & Junaedi, F. (2023). Representasi Perlawanan terhadap Rasisme dalam Series Netflix Self-Made: Inspired by The Life Of Madam C.J. Walker (2020). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 15(1), 27–53. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v15i1.19466>
- Pamungkas, A. (2023). Narasi dan Representasi Kearifan Lokal dalam Video Promosi Pariwisata The Heartbeat of Toba. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(3), 278–297. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i3.5624>
- Pranaya, R. S., & Wijaksono, D. S. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Disney Cruella. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.3885>
- Sarah, R. (2022). Representation of Feminism on The Character of Enola Holmes in The Enola Holmes Film: John Fiske’s Semiotics Analysis. *Bahas*, 33(2), 100. <https://doi.org/10.24114/bhs.v33i2.35555>
- Sarsito, T. S., Lesmana, F., & Wijayanti, C. (2025). Representation of Culture in the Batak Family in the film “Catatan Harian Menantu Siting.” *Jurnal Heritage*, 13(2), 212–229. <https://doi.org/10.35891/KA7NQZ42>
- Setyaningrum, A. H. (2025). Reproductive Control and Female Subordination in Batak Culture: A Muted Group Theory Analysis of “Catatan Harian Menantu Siting.” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(1), 343–360. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4419>
- Situmorang, P. A. B. (2026). Meaning and Social Function in the Film Catatan Harian Menantu Siting. *Tradition and Modernity of Humanity*, 6(2), 62–70. <https://doi.org/10.32734/tmh.v6i2.26828>

- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
<https://doi.org/10.61104/jq.viii.49>
- Wardhana, G. P. P. W., & Chairil, A. M. (2025). Representasi Budaya Patriarki dan Seksisme Terinternalisasi dalam Film Catatan Harian Menantu Siting. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14123–14128. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.10096>
- Wardhani, A., Murti, N. M. D., & Putri, W. A. S. (2025). Representasi Keluarga dan Dinamika Kekuasaan dalam Film Populer Indonesia: Catatan Harian Menantu Siting. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 2(1), 1043–1060.
<https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/snbi/article/view/918>
- Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi Gender pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.166-176>